

EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU LANSIA DI DESA TAMBAK KALISOGO KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO

Ari Nur Aliyah Rohalia¹, Hendra Sukmana²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Correspondence author: hendra.sukmana@umsida.ac.id
Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

The following research aims to describe and analyze the effectiveness of the Elderly Posyandu Program in Tambak Kalisogo Village. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The informants in this research were determined through purposive sampling, consisting of the Head of the Posyandu for the Elderly, the Village Treasurer, the Elderly Community, and the Head of Services as the person in charge of the Posyandu for the elderly program. The informant selection technique used in the following research is purposive sampling, namely technique. The data analysis model is carried out through the Miles Huberman analysis model (1984), namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the effectiveness of the elderly posyandu program in Tambak Kalisogo Village, Jabon District, Sidoarjo Regency is not optimal due to the lack of participation of elderly people in taking part in elderly posyandu activities. has not been implemented in its entirety. This means that the effectiveness of the elderly posyandu program in Tambak Kalisogo Village cannot be said to be effective.

Keywords: Effectiveness; Elderly; Posyandu Program

Abstrak

Penelitian berikut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Efektifitas Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penetapan informan dalam penelitian ini melalui *purposive sampling*, yang terdiri dari Ketua Posyandu Lansia, Bendahara Desa, Masyarakat Lansia, dan Kasi pelayanan selaku penanggung jawab program posyandu lansia. Teknik pemilihan informan yang dipakai pada riset berikut ialah dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik. Model analisis data yang dilakukan melalui model analisis Miles Huberman (1984) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program posyandu lansia di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo tidak optimal karena kurangnya partisipasi kehadiran lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Waktu pelaksanaan posyandu lansia juga belum sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dan kesesuaian antara tujuan awal program dengan pelaksanaan program belum terlaksana secara keseluruhan. Hal tersebut membuat efektivitas program posyandu lansia di Desa Tambak Kalisogo belum dapat dikatakan efektif.

Kata Kunci: Efektivitas; Lansia; Program Posyandu

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi prioritas utama di kehidupan manusia yang tidak dapat diabaikan. Makadari itu dalam setiap upaya pembangunan nasional harus memperhatikan kesehatan masyarakat dan merupakan tanggung jawab semua pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun organisasi terkait. Sesuai yang tercantum di Undang-undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, yang pada Pasal 4 mencetuskan bahwa "Setiap orang berhak atas kesehatan" yang dilaksanakan berdasarkan prinsip non diskriminatif, partisipatif, dan berkelanjutan (Republik Indonesia, 1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H Ayat (1) juga menegaskan bahwa "Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan" (Approach, 2016). Pelayanan kesehatan merupakan salah satu daya upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat tanpa diskriminasi dan memandang usia, termasuk kelompok lanjut usia. Menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia seseorang dikatakan lansia apabila usianya telah mencapai 60 tahun keatas (Indonesia, 1997). Menurut Aru (2009) Lanjut usia juga didefinisikan sebagai penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan lingkungan, hilangnya mobilitas dan ketangkasan, serta perubahan fisiologis yang terkait dengan usia (James & Elston D, 2020). Faktor-faktor seperti gaya hidup, pola makan, dan kondisi lingkungan yang dapat memperburuk kondisi kesehatan para lansia. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan upaya peningkatan kesejahteraan lansia karena kesehatan menjadi harta karun termahal bagi kalangan masyarakat lanjut usia.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 mengenai pelaksanaan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998, pemerintah telah memberikan perhatian penuh terhadap kesejahteraan penduduk lanjut usia, mulai dari peraturan tertulis, kebijakan, hingga merealisasikan beberapa program (Pemerintah Republik Indonesia, 2004). Salah satu bentuk keberhasilan adanya pembangunan nasional di aspek kesehatan menghasilkan peningkatan kualitas hidup khususnya bagi lansia karena adanya fasilitas kesehatan yang memadai dan berpengaruh pada menurunnya persentase kelahiran, kesakitan dan kematian yang berdampak positif bagi peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk di Indonesia (Tariustanti et al., 2021). Hal ini juga yang mengakibatkan penduduk lanjut usia semakin meningkat, baik dari jumlah maupun proporsinya. Jumlah penduduk di Indonesia saat ini ada sekitar 279.072.446 penduduk dengan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) oleh BPS pada tahun 2023 menunjukkan jumlah lansia di Indonesia ada sekitar 11,75% dari jumlah penduduk, dan ditaksir akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang dapat dilihat dari peningkatan Angka Harapan Hidup (Hoffman, n.d.). Struktur penduduk Indonesia saat ini sudah menjadi negara

dengan struktur penduduk tua (*aging population*). Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2023 Angka Harapan Hidup (AHH) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat secara signifikan dari angka 72,81 di tahun 2020 menjadi 74,34 di tahun 2023. Diproyeksikan penduduk lanjut usia di Indonesia akan mencapai hampir satu perlima dari total jumlah penduduk pada tahun 2045.

Meningkatnya jumlah lansia sebenarnya adalah indikator yang menunjukkan semakin sehatnya penduduk Indonesia karena usia harapan hidupnya meningkat, meskipun disisi lain produktivitas mereka menurun akibat dari proses penuaan yang tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, terutama kesehatan. Menurunnya produktivitas lansia membuat lansia harus bergantung pada penduduk usia produktif sehingga terjadilah peningkatan rasio ketergantungan penduduk tua (*old dependency ratio*). Yang mana tingkat ketergantungan penduduk tua terhadap penduduk usia produktif, dilihat dari perbandingan antara jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas dengan penduduk produktif yakni mulai usia 15-59 tahun (Goma et al., 2021). Hal ini dikarenakan lansia sudah tidak memiliki kemandirian secara ekonomi, maupun sumber pendapatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan masa tua dan harus bergantung pada keluarga yang berusia produktif. Hal ini membuat masyarakat usia produktif memiliki banyak beban tanggungan sehingga menjadi bagian dari *sandwich generation* yang dapat menjadi penghambat dalam pembangunan (Asikin et al., 2021).

Diketahui dari hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) oleh BPS pada tahun 2023 Rasio ketergantungan lansia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, yang mana pada tahun 2020 rasio ketergantungan berada di angka 15,16 dan terus naik bersamaan dengan naiknya angka harapan hidup masyarakat di Indonesia (Cicik & Agung, 2022). Pada tahun 2023 angka ketergantungan lansia meningkat menjadi 17,08, artinya 100 penduduk di Indonesia yang berusia produktif menanggung setidaknya 17 penduduk tua, sehingga untuk mengurangi beban ketergantungan harus dilakukan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia agar bisa hidup mandiri, produktif dan dapat berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, keterampilan, usia dan kondisi fisik sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 tahun 2007 tentang Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia. Hal ini dikarenakan banyaknya kuantitas Lansia di Jawa Timur yakni sebanyak 41,64 juta pada Desember 2023 (Irfan Fadhlurrahman, 2024). Disamping karena jumlah, upaya peningkatan kesejahteraan sosial Lansia memang menjadi komitmen nasional, karena peran para lansia dalam kehidupan bernegara sangat berpengaruh dalam segala aspek sosial sesuai dengan yang tertuang pada Undang-Undang No 13 tahun 1998 yang diikuti PP No 43 tahun 2004 yang dipertegas oleh Perda Provinsi Jawa Timur No 5 tahun 2007 tentang kesejahteraan lanjut usia (Hukum et al., 2014). Sehubungan dengan dikeluarkannya

kebijakan tersebut setiap daerah di Indonesia memiliki kewenangan wajib untuk terus berupaya meningkatkan pelayanan di bidang kesehatan, yang mana perlu diadakan suatu kegiatan maupun program yang dapat mendukung pemantauan kesehatan para lansia salah satunya adalah melalui penyelenggaraan pelayanan kesehatan di pusat kesehatan lansia (Tuwu & La Tarifu, 2023).

Sesuai kaidah Menteri Kesehatan No.67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia telah tercantum bahwa pelayanan kesehatan masyarakat diharapkan mampu melakukan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif tingkat dasar sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia. (Kemenkes RI, 2015) Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat agar tercapai derajat kesehatan yang optimal. Pelayanan di Puskesmas tidak hanya meliputi pelayanan kesehatan bagi penduduk lanjut usia namun juga untuk pra lanjut usia (45-59 tahun). Karena pada usia tersebut sudah mulai terjadi proses perubahan sel-sel tubuh yang beresiko memunculkan penyakit degeneratif sehingga dibutuhkan penanganan peningkatan kesehatan, pencegahan dan deteksi dini penyakit bagi pra lansia. Penyakit degeneratif merupakan penyakit yang muncul karena terjadinya penurunan secara perlahan dari jaringan tubuh yang seiring berjalannya waktu memperburuk kondisi lansia. Penyakit degeneratif merupakan istilah dari berbagai penyakit kronis seperti parkinson, alzheimer, kanker, diabetes, hipertensi, osteoarthritis, dll. Maka dari itu pemeriksaan kesehatan secara rutin adalah langkah awal untuk mendeteksi penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif juga dapat dicegah dengan beberapa langkah aktif mulai dari menerapkan gaya hidup sehat dengan menghindari konsumsi alkohol, rokok, ataupun gula secara berlebihan dan, rajin olahraga (Ausrianti & Andayani, 2023).

Posyandu merupakan satu diantara usaha UKBM (Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat). Penyelenggaraan posyandu lansia di setiap desa merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan akses, kualitas, dan peran masyarakat dalam pelayanan kesehatan. Posyandu juga berkontribusi pada terwujudnya desa sehat dan dapat membantu menurunkan rasio ketergantungan lansia sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional (Capinera, 2021). Posyandu memiliki tujuan utama untuk memberi kemudahan dalam mendapatkan layanan kesehatan dasar agar terwujud derajat kesehatan yang optimal sehingga lansia dapat berperan dalam pembangunan. Saat ini derajat kesehatan masyarakat terutama lansia di Indonesia juga kian meningkat akibat dari adanya beberapa program pembangunan kesehatan salah satunya program posyandu lansia yang didukung dengan adanya berbagai jenis kegiatan monitoring mulai dari pengecekan kesehatan berupa pemeriksaan tinggi badan, berat badan, lingkar perut, tekanan darah, pengukuran IMT, hingga konseling kesehatan yang

dilakukan rutin setiap bulan dengan tujuan untuk menilai status gizi lansia dan mendeteksi resiko penyakit pada lansia (Dwisetyo, 2021).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 4 Tahun 2010 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi lansia agar mereka dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang layak (Puspitasari & Arsiyah, 2015). Desa Tambak Kalisogo sebagai salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Sidoarjo melaksanakan program posyandu lansia dengan pelayanan kesehatan mulai dari penyuluhan kesehatan, pengukuran tensi, uji lab sederhana (GDA, AU, CDL), tensi dan ukur IMT, konseling dan pemberian PMT. Desa Tambak Kalisogo ialah satu diantara desa yang ada di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo yang terdiri dari 3 dusun yakni Dusun Tambak Kalisogo, Bangunrejo, dan Bangunsari, yang mana disetiap dusun terdapat posyandu yang disebut dengan posyandu cempaka 1, 2, dan 3. Kegiatan posyandu lansia rutin dilaksanakan setiap bulan dan dihadiri tidak hanya masyarakat lansia namun juga masyarakat pra lansia yang ingin memeriksakan kesehatan. Adanya posyandu Lansia disetiap dusun memudahkan akses layanan kesehatan bagi lansia, hal ini sangat penting terutama bagi lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas. Tidak hanya itu dalam pelaksanaan posyandu lansia di Desa Tambak Kalisogo juga menyediakan layanan pemeriksaan kesehatan rutin, seperti pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan kolesterol. Dengan begitu penanganan terhadap penyakit kronis dapat dilakukan lebih cepat dan efektif, sehingga dapat mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Kader posyandu juga melakukan pendataan bagi lansia dengan tekanan darah yang mencapai angka lebih dari 140/90 mmHG (hipertensi) dan tekanan darah dibawah 90/60 mmHG (hipotensi) karena manula dengan tekanan darah tinggi / rendah dapat berisiko mengalami komplikasi medis yang lebih serius.

Di Desa Tambak Kalisogo juga sering dilaksanakan penyuluhan mengenai kesehatan lansia tentang berbagai topik, seperti penyuluhan diabetes mellitus, sosialisasi AID/HIV, dan pola makan sehat yang dilakukan beberapa bulan sekali di setiap pos. Lansia yang datang ke posyandu juga dapat memantau Indeks Massa Tubuh (IMT) secara rutin setiap bulan, dengan begitu lansia dapat mengetahui apakah berat badannya sudah ideal, kekurangan, ataupun kelebihan (obesitas). Pemantauan IMT sangat penting dilakukan karena apabila terjadi obesitas pada lansia dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis dan apabila lansia kekurangan berat badan juga menyebabkan kelemahan otot, osteoporosis, dan membuat sistem kekebalan tubuh melemah. Makadari diposyandu lansia Desa Tambak Kalisogo juga melakukan pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bagi lansia yang kekurangan berat badan yang bertujuan untuk mencapai berat badan ideal dan meningkatkan status gizi. Apabila selama 3 bulan lansia tidak memperlihatkan kenaikan

berat badan maka lansia akan di beri surat rujukan ke Puskesmas untuk pemeriksaan gizi lebih lanjut. Berikut merupakan hasil rekapitulasi kehadiran lansia di posyandu.

Tabel 1. Rekapitulasi Kehadiran Lansia di Posyandu Desa Tambak Kalisogo Bulan April 2024

No.	Nama Posyandu	Jumlah Lansia	Jumlah Lansia Yang Hadir di Posyandu	Jumlah Lansia Yang Tidak Hadir di Posyandu
1.	Cempaka 1 (Tambak Kalisogo)	154 Orang	55 Orang	99 Orang
2.	Cempaka 2 (Bangunsari)	113 Orang	51 Orang	62 Orang
3.	Cempaka 3 (Bangunrejo)	72 Orang	38 Orang	34 Orang

Sumber: Diolah dari Posyandu Lansia Desa Tambak Kalisogo (2024)

Bisa dilihat dari data diatas bahwasanya jumlah lansia di Desa Tambak Kalisogo ada sebanyak 339 orang, dan jumlah lansia paling banyak ada di Dusun Tambak Kalisogo yang berjumlah 154 orang lansia. Namun dari banyaknya jumlah lansia yang ada hanya setengah dari total lansia di setiap dusun yang aktif mengikuti Posyandu Lansia. Berdasarkan data diatas pada bulan april tahun 2024 jumlah lansia yang hadir di posyandu lansia cempaka 1 hanya berjumlah 55 orang sedangkan 99 orang lainnya tidak hadir, dan di posyandu lansia cempaka 2 jumlah lansia yang hadir hanya 51 orang dan 62 orang lansia tidak hadir. Sedangkan di posyandu lansia cempaka 3 hanya 38 lansia yang aktif hadir ke posyandu sedangkan 34 lansia lainnya tidak hadir.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang Efektivitas Program Posyandu Lansia Guna Meningkatkan Kesehatan Lansia (Prisca, 2024). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa lansia telah memahami manfaat adanya program posyandu karena sudah dilakukan sosialisasi, namun dalam hal ketepatan waktu dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sehingga membuat tujuan dari adanya program posyandu lansia belum semuanya tercapai. Banyaknya lansia yang tidak hadir dalam posyandu dengan alasan lokasi posyandu yang jauh dari rumah, membuat para kader dan petugas kesehatan tidak dapat mengawasi secara rutin kesehatan dari beberapa lansia. Selain itu ada juga penelitian sebelumnya dengan judul Efektivitas Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Puskesmas Banjarmasin Indah Pada Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus di Posyandu Lansia Melati (Nurhi'mah et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan posyandu lansia telah dilakukan pemberian edukasi, dan skrining kesehatan seperti pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan gula darah serta pemeriksaan asam urat apabila mendapat bahan-bahan dari Dinas Kesehatan. Namun sarana prasarana sebagai penunjang terselenggaranya pelayanan kesehatan lansia masih terbatas, sehingga menyebabkan waktu pelaksanaan pelayanan tidak menentu dan sasaran target tidak merata karena minimnya partisipasi lansia. Selain itu ada juga penelitian sebelumnya dengan judul Efektivitas Program Posyandu Lansia Sehat Ceria Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya (Fiqri Putra Bafelanna & Sri Wahyuni, 2021). Hasil penelitian menjelaskan bahwa kegiatan posyandu lansia sehat ceria dilakukan melalui

beberapa program, yakni program preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala dalam pemberian pelayanan preventif lansia, hal tersebut dikarenakan pada pembentukan organisasi belum dapat berjalan dengan baik dan banyak lansia yang tidak dapat mengikuti program menabung.

Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program posyandu lansia di Desa Tambak Kalisogo. Diantaranya adalah yang pertama, minimnya partisipasi lansia untuk mengikuti program posyandu lansia yang diselenggarakan satu bulan sekali di setiap dusun. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan lansia akan pentingnya kesehatan di masa tua yang membuat lansia kurang tertarik untuk datang ke posyandu. Kedua, adanya keterbatasan akses informasi terkait jadwal pelaksanaan posyandu yang membuat beberapa lansia terlambat mendapatkan informasi jadwal kegiatan posyandu. Hal ini dikarenakan informasi pelaksanaan posyandu hanya dibagikan melalui grup *Whatsapp* RT/Posyandu sedangkan sebagian besar lansia tidak memiliki akses terhadap smartphone atau tidak tergabung dalam grup *Whatsapp*. Tanpa adanya kemudahan akses terhadap informasi tersebut menyebabkan beberapa lansia tidak dapat mengetahui kapan atau dimana posyandu diselenggarakan, sehingga beberapa lansia yang terlambat mendapat informasi tidak dapat hadir dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Yang ketiga, adalah adanya ketimpangan jumlah kader posyandu dengan jumlah lansia yang ditangani pada pemeriksaan kesehatan. Diketahui jumlah kader posyandu yang ada desa Tambak Kalisogo ada 20 kader, yang mana dari jumlah tersebut dibagi di tiga tempat yakni di Dusun Tambak Kalisogo 10 orang, di Dusun Bangunsari 5 orang, dan di Dusun Bangunrejo 5 orang. Tentu hal tersebut membuat adanya ketimpangan antara jumlah lansia yang ditangani dengan jumlah kader posyandu yang ada. Dan yang keempat, kurangnya komitmen kader posyandu dalam melaksanakan pengukuran TB lansia secara berkala dan hanya menyamakan dengan TB awal lansia mengikuti Posyandu yang berpotensi menyebabkan terhambatnya deteksi dini masalah kesehatan pada lansia. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman kader Posyandu mengenai TB lansia yang dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, sehingga pengukuran TB secara berkala merupakan langkah penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan lansia. Penelitian ini akan menguraikan efektivitas posyandu lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia secara berkala di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan isu penelitian di atas, penulis tertarik untuk mengidentifikasi hasil penelitian dengan judul Efektivitas Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo menggunakan teori Sutrisno (2007). Teori ini menyatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat keberhasilan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

dengan melakukan pengukuran pencapaian oleh program atau organisasi yang bersangkutan yang bisa dilakukan melalui beberapa indikator diantaranya: 1) Pemahaman Program, yakni seberapa jauh peserta program memahami tujuan, manfaat, dan cara berpartisipasi dalam program yang akan dilaksanakan tersebut. 2) Tepat Sasaran, yakni seberapa tepat program menjangkau kelompok sasaran yang telah ditentukan. 3) Tepat Waktu, yakni seberapa tepat program dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. 4) Tercapainya Tujuan, yakni seberapa jauh hasil realisasi program terhadap tujuan program yang sudah ditentukan. 5) Perubahan Nyata, yakni hasil perubahan yang nyata dan positif pada kelompok sasaran program.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus utama efektivitas program posyandu lansia di Desa Tambak Kalisogo. Deskriptif kualitatif merupakan metode riset yang dipakai dengan tujuan untuk mengkaji suatu keadaan obyek atau fenomena dengan memberikan penjelasan melalui deskripsi sesuai fakta yang terjadi di lapangan secara jelas dan penulis dijadikan instrumen utama dalam pengumpulan data (Saleh Sirajuddin, 2017). Menurut Sugiyono (2010:147) Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi Pendekatan ini dipakai untuk menganalisis masalah yang berhubungan dengan Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo (Warshawsky & Paul, 1971). Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo karena diketahui adanya indikasi permasalahan.

Fokus penelitian menggunakan konsep teori Sutrisno (2007) sebagai pisau analisis terkait efektivitas program, yang tersusun atas 5 indikator yakni: 1) Pemahaman Program; 2) Tepat Sasaran; 3) Tepat Waktu; 4) Tercapainya Tujuan; serta 5) Perubahan Nyata. Teknik penetapan informan yang dipakai pada penelitian ini adalah melalui *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan narasumber atau informan yang mempunyai suatu tujuan yang sesuai dengan tema penelitian lantaran orang tersebut dirasa mempunyai informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2011:68) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yang mana informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua posyandu lansia, Bendahara desa, Masyarakat lansia, dan Kasi Pelayanan selaku penanggung jawab program posyandu lansia. Jenis data yang didapatkan terdiri dari data primer dan sekunder. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, interview, dan dokumentasi (Unique, 2016). Teknik analisa data dilakukan melalui model analisis Miles Huberman (1984), yang mencakup pengumpulan data, reduksi

data, penyajian data, hingga pembuatan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan penghimpunan data riset yang dijalankan peneliti saat di lapangan. Sedangkan reduksi data dilakukan dengan cara seleksi data yang sudah didapat di lapangan selama proses pengumpulan data. Dan selanjutnya adalah penyajian data yakni data yang telah diseleksi akan disusun hingga didapatkan suatu kesimpulan, yang mana kesimpulan adalah kegiatan penyimpulan data berdasarkan permasalahan yang sudah ditetapkan (Williamson et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas sendiri mengacu pada dua hal yaitu secara teoritis maupun secara praktis, artinya terdapat ketelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam dari sebuah penelitian. Karena efektivitas adalah suatu kondisi yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu tindakan, artinya efektivitas adalah suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh pencapaian target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau institusi terkait guna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai. Etzioni dkk (1985:54- 55) dalam bukunya yang berjudul Organisasi Modern mendefinisikan efektivitas sebagai taraf keberhasilan usaha suatu organisasi untuk mencapai tujuan (Gibson et al., 2000). Penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara langsung pada informan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, melalui kegiatan wawancara maka didapatkan informasi sebagaimana harapan penulis sesuai teori Sutrisno (2007) sebagai berikut :

Pemahaman Program

Indikator Pemahaman program ialah suatu penilaian atau pengukuran terhadap sejauh mana pemahaman pelaksanaan program untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan dari adanya program yang telah direncanakan sebelumnya oleh organisasi terkait. Adapun yang menjadi poin utama dalam pemahaman program antara lain yang pertama, mengenai pemahaman tujuan adanya program. Menurut Sutrisno (2007) pemahaman program adalah suatu keberhasilan suatu program yang ditentukan dari intensnya sosialisasi yang dilakukan unit teknis. Karena adanya sosialisasi dapat menciptakan kesamaan pemahaman informasi yang disampaikan ke masyarakat. Berikut informasi hasil interview bersama Ibu Isna selaku Kasi Pelayanan yang bertanggung jawab atas program posyandu di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

“Kalau untuk sosialisasi mengenai posyandu lansia biasanya itu dilakukan pada saat ada posyandu lansia atau dari kader langsung ke masyarakatnya atau saat ada kaya kegiatan keagamaan.” (wawancara tanggal 26 Juni 2024). Penjelasan pernyataan dari Ibu Isna juga lebih dipertegas dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Fattah seorang lansia berumur 70 tahun yang mengutarakan seberapa pentingnya program posyandu lansia sebagai berikut. *“Adanya posyandu lansia ini bisa*

membantu untuk mengetahui kondisi kita seperti apa. Karna di posyandu bisa cek darah tinggi dan sebagainya jadi kita bisa antisipasi sendiri seperti jangan banyak makan yang asin-asin dan lain sebagainya kaya gitu. Kan kegiatan posyandu ini bersifat dasar kalau ada keluhan-keluhan lain ya kita ke dokter atau ke puskesmas tapi seenggaknya kita tau kondisi kita seperti apa” (wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Adapun penuturan dari Ibu Umi Kulsum seorang lansia berumur 70 tahun yang aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Emak rutin nak ikut posyandu lansia setiap bulan, wes tuo nak dadi kuduk teko terus gak tau telat gae cek kesehatan.” (wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Kedua mengenai pemahaman para pelaksana program, dalam hal ini peran Aparatur desa sebagai pemangku kepentingan utama di tingkat desa yang memegang peran vital dalam memastikan kelancaran pelaksanaan program Posyandu Lansia sangatlah penting. Terutama dalam bentuk pendanaan dari APBDes yang menjadi kunci keberhasilan program dalam meningkatkan kesehatan dan mendukung kesejahteraan lansia di desa Tambak Kalisogo. Dana atau sumber daya keuangan merupakan salah satu elemen fundamental dalam keberhasilan program. Keberadaan dana yang memadai dapat menunjang berbagai aspek penting dalam pelaksanaan program, sehingga meningkatkan peluang program untuk mencapai tujuan dan sarannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan maka bisa disimpulkan bahwasanya peran Aparatur desa sebagai pemangku kepentingan utama di tingkat desa dalam bentuk pendanaan sudah terealisasi dengan baik secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan Pemerintah desa sudah memberikan perhatian dan prioritas dalam mengalokasikan anggaran untuk posyandu lansia. Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Linda selaku Bendahara Desa Tambak Kalisogo yang menyatakan sebagai berikut.

“Jadi pendapatan Desa Tambak kalisogo 2024 itu ada 2, pendapatan asli desa dan pendapatan transfer. Dan pendapatan asli desa itu dari sewa tanah kas desa sama bagi hasil BUMDES. Kalau pendapatan transfer itu dari dana desa, alokasi dana desa, bagi hasil pajak, dan bagi hasil retribusi. Nah yang dari APBN itu cuma dana desa yang tiga alokasi dana desa, BHP, dan BHR itu namanya APBDes. Dan di desa tambak kalisogo ini anggaran untuk kesehatan itu selalu diatas 10 % karena menjadi fokus utama dan anggaran untuk program posyandu itu berasal dari APBDes.”(hasil wawancara tanggal 26 Juni 2024).

Penjelasan pernyataan dari Ibu Linda lebih dipertegas dengan pernyataan dari Ibu Tri yang merupakan Ketua Posyandu Lansia Cempaka 1 sebagai berikut.

“Honor kader sekarang untuk satu kegiatan itu 1 bulan itu dapat 100 untuk posyandu lansia, berarti kan bisa 200 untuk 2 kegiatan sama posyandu balita itu langsung dari dana APBDes. Saya itu bisa dikatakan berangkat dari nol, dulu untuk honor 1 pos 1 bulan hanya 23.000 kadang 1 orang Cuma 3.000 itu mbak. Kalo 1 pos kadernya 5 ya 23.000 itu buat berlima sebelum ada APBDes. Saya kan sudah menjadi kader ini sudah sekitar 26 tahun mbak, cuma dulu kan gak seperti sekarang mbak kader dulu kan gak butuh banyak-banyak lah 3 orang cukup, kan cuma pengukuran tinggi badan, berat badan gak ada online-online kalau sekarang kan sembarangnya sudah IT jadi kader tua-tua ya gabisa mbak tapi kaalu sekedarnya ngisi link- link gitu ya masih bisa. Sekarang kan pos 1 ada 10 kader, pos 2 ada 5, pos 3 juga 5. Di pos 1 lebih banyak kadernya soalnya ada taman posyandu nya itu mbak, taman posyandu itu yang ada unsur BKB sama PAUD nya.” (hasil wawancara tanggal 25 Juni 2024).

Tabel 2. Rekapitulasi Anggaran Program Posyandu Lansia Dalam 1 Tahun

No.	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Sumber Dana
A. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)					
1.	Cempaka 1 (Tambak Kalisogo 90 pck)	1.080	7.000	7.560.000	
2.	Cempaka 2 (Bangunsari 60 pck)	720	7.000	5.040.000	
3.	Cempaka 3 (Bangunrejo 55 pck)	660	7.000	4.620.000	APBDes
B. Honorarium Kader Posyandu Lansia					
4.	Honor Kader Posyandu (20 Orang)	240	100.000	24.000.000	APBDes
JUMLAH				41.220.000	

Sumber: Diolah Dari Posyandu Lansia Cempaka 1 Desa Tambak Kalisogo (2024)

Fakta diatas jika dikaitkan dengan teori Sutrisno (2007) bahwasannya pemahaman Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo sudah sesuai dan mendapat respon yang baik oleh masyarakat sehingga para lansia menyadari pentingnya mengikuti kegiatan posyandu. Pemahaman dari lansia mendorong mereka untuk aktif mengikuti program posyandu lansia karena dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka, Sesuai realita dilapangan adanya sosialisasi secara terintegrasi dari kader posyandu serta pendanaan dari APBDes dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program membuat masyarakat lanjut usia (lansia) yang ada di Desa Tambak Kalisogo memahami manfaat adanya kegiatan posyandu lansia. Sehingga sesuai dengan teori Sutrisno (2007:125-126) tentang pemahaman program yang melihat seberapa jauh kelompok sasaran memahami program atau kegiatan yang telah dijalankan. Karena suatu program dapat dikatakan efektif apabila kelompok sasaran mampu memahami manfaat adanya program yang telah dilaksanakan.

Tepat Sasaran

Dalam menentukan keberhasilan suatu program, kesesuaian antara sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya dengan penerima manfaat program sangatlah penting. Menurut Sutrisno (2007:125-126) indikator ini untuk menentukan target yang sesuai dengan tujuan adanya suatu program. Adapun yang merasakan manfaat dari program posyandu lansia diberikan kepada masyarakat lansia dengan usia diatas 45 tahun. Bersumber dari hasil wawancara dan observasi peneliti bahwasannya penerima program posyandu cempaka sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Tri yang merupakan Ketua Posyandu Lansia Cempaka 1 sebagai berikut.

"Kalau untuk ketepatan sasaran program sudah tepat mbak yakni ke masyarakat lansia, mungkin untuk kendala nya ya dari tingkat kehadiran lansianya yang belum maksimal karena masih banyak yang tidak hadir ke posyandu setiap bulannya. Seperti di pos 1 lansia yang terdaftar itu kurang lebih 90 cuma nggak semua hadir nggak semua aktif gitu mbak, terus untuk saat ini ya sudah ada yang meninggal dan kita belum menghitung ulang cuma ngge kisaran segitu." (wawancara tanggal 25 Juni 2024). Pernyataan Ibu Tri juga didukung dengan pernyataan dari Ibu Isna selaku Kasi

Pelayanan yang bertanggung jawab atas program posyandu di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Sidoarjo. *“Untuk sasaran program posyandu lansia untuk usia 45 tahun dan seterusnya, cuman kalau ada yang kesini usia dibawah itu mau ikut ya tidak apa-apa. Intinya kita tidak menolak siapapun yang mau berobat di posyandu lansia.”* (wawancara tanggal 26 Juni 2024) .

Dilihat dari hasil wawancara dan keadaan yang ada bisa disimpulkan bahwasanya ketepatan sasaran program sudah sesuai namun tingkat kehadiran sasaran program dalam pelaksanaan Posyandu Lansia yang masih belum maksimal secara keseluruhan karena kurangnya tingkat partisipasi masyarakat lansia yang hadir di posyandu lansia.

Tabel 3. Rekapitulasi Kehadiran Lansia di Posyandu Desa Tambak Kalisogo Bulan April 2024

No.	Nama Posyandu	Jumlah Lansia	Jumlah Lansia Yang Hadir di Posyandu	Jumlah Lansia Yang Tidak Hadir di Posyandu
1.	Cempaka 1 (Tambak Kalisogo)	154 Orang	55 Orang	99 Orang
2.	Cempaka 2 (Bangunsari)	113 Orang	51 Orang	62 Orang
3.	Cempaka 3 (Bangunrejo)	72 Orang	38 Orang	34 Orang

Sumber: Diolah dari Posyandu Lansia Desa Tambak Kalisogo (2024)

Fakta diatas sesuai dengan teori Sutrisno (2007) bahwasannya Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo belum berjalan sesuai atau belum mencapai target sasaran dalam proses pelaksanaannya. Karena realitanya dilapangan jumlah partisipasi kelompok sasaran yakni masyarakat lanjut usia masih kbanyak yang tidak aktif untuk mengikuti program posyandu lansia yang diselenggarakan rutin setiap bulan. Namun untuk sasaran program sudah sesuai karena ditujukan kepada masyarakat lanjut usia. Oleh karena itu juga efektivitas program pada aspek tepat sasaran belum berjalan maksimal. Permasalahan diatas juga terdapat pada penelitian dengan judul “Efektivitas Pelayanan Kesehatan Lanjut usia di Puskesmas Banjarmasin Indah pada masa Pandemi Covid-19”, yang mana hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian edukasi dan skrining kesehatan sudah dilakukan, namun sasaran program tidak merata karena minimnya partisipasi masyarakat lansia.

Tepat Waktu

Suatu etika sosial yang terlihat sederhana tapi memiliki dampak yang besar terhadap diri sendiri maupun kesan pada orang lain adalah etika tepat waktu. Sesuai dengan teori Sutrisno (2007:125-126) mengungkapkan bahwa tepat waktu adalah suatu pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Namun, hasil wawancara dan temuan penelitian menjelaskan bahwa ketepatan waktu pelaksanaan program lansia dengan jadwal yang sudah ditentukan belum berjalan sesuai. Hal ini dikarenakan dalam realita dilapangan jadwal yang harusnya rutin dilaksanakan setiap tanggal 6 di setiap bulannya bisa berubah tergantung dari jadwal bidan desa maupun kader. Sehingga dalam hal ketepatan waktu belum menunjukkan waktu yang efisien terhadap pelaksanaan Posyandu Lansia, karena belum sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Ketepatan waktu sangat penting karena dapat meningkatkan partisipasi dan efektivitas pelaksanaan Program posyandu Lansia. Sesuai dengan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Makmur (2011:7-9) bahwa penggunaan waktu yang efisien dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi sehingga mampu menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan baik. Permasalahan diatas juga terdapat pada penelitian terdahulu dengan judul "Efektivitas Program Posyandu Lansia Guna Meningkatkan Kesehatan Lansia", yang mana hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam hal ketepatan waktu belum berjalan dengan baik dikarenakan adanya ada beberapa program yang belum dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Tercapainya Tujuan

Indikator tercapainya tujuan, merupakan penilaian keberhasilan pencapaian tujuan dari kegiatan yang telah ditentukan, dilihat dari sejauh mana dampak dari hasil pelaksanaan program apakah sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau tidak. Sesuai teori dari Sutrisno (2007:125-126) mengenai indikator tercapainya tujuan adalah untuk melihat apakah tujuan program yang telah dibentuk sudah dapat dicapai atau belum. Tercapainya tujuan suatu program dapat dilihat dari berbagai macam hal, mulai dari kurun waktu maupun target yang sesuai. Artinya jika tujuan tersebut tercapai dengan baik maka dapat dikatakan efektif dan jika sebaliknya maka akan dikatakan belum efektif. Bersumber dari hasil wawancara dan observasi peneliti kesesuaian antara tujuan program posyandu dapat dilihat berdasarkan tabel terkait tujuan program dan hasil pelaksanaan program Posyandu Lansia sebagai berikut.

Tabel 4. Tujuan Program Posyandu Lansia Desa Tambak Kalisogo

No.	Jenis Program Posyandu Lansia	Tujuan Program	Hasil Pelaksanaan Program
1.	Pengecekan Tinggi Badan, Berat Badan, dan Lingkar perut	Untuk mendeteksi gangguan kesehatan dan mengetahui status gizi lansia.	Terlaksana Namun Belum Secara Keseluruhan
2.	Tensi Darah	Untuk mengukur tekanan darah apakah dalam indeks normal atau tidak.	Terlaksana
3.	Pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT)	Untuk mengetahui status gizi lansia yang diperoleh dari perbandingan berat dan tinggi badan lansia	Terlaksana
4.	Pijat Refleksi	Untuk melancarkan peredaran darah serta mengurangi stres / kecemasan dan gejala penyakit tertentu	Terlaksana Namun Belum Secara Keseluruhan
5.	Konseling Kesehatan	Untuk mengetahui keluhan yang berhubungan dengan kesehatan lansia	Terlaksana
6.	Cek Gula Darah dan	Untuk memfasilitasi lansia dalam	Terlaksana

	Pelayanan Uji Lab Sederhana	mendeteksi dini penyakit dan kondisi kesehatan tertentu.	
7.	Pemberian Makanan Tambahan (PMT)	Untuk peningkatan status gizi lansia kembali normal.	Terlaksana
8.	Pemberian Doorprize setiap akhir tahun untuk lansia yang aktif ke posyandu	Untuk meningkatkan motivasi dan minat partisipasi lansia untuk datang ke posyandu.	Terlaksana

Sumber: Wawancara informan Diolah Oleh Peneliti (2024)

Dari fakta diatas sesuai dengan teori Sutrisno (2007) mengenai tercapainya tujuan dan hasil pelaksanaan program Posyandu Lansia telah menunjukkan bahwa masih terdapat tujuan program Posyandu Lansia yang belum sepenuhnya terealisasi secara keseluruhan. Terutama dalam pengecekan Tinggi Badan, Berat Badan, dan Lingkar perut serta pijat refleksi yang belum terlaksana secara maksimal. Sehingga tujuan adanya program Posyandu Lansia belum sesuai dengan indikator tercapainya tujuan menurut Sutrisno (2007). Maka dari itu, dibutuhkan strategi dan proses yang tepat agar tujuan akhir tercapai dengan baik. Permasalahan diatas juga terdapat pada penelitian terdahulu dengan judul “Efektivitas Program Posyandu Lansia Sehat Ceria Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya”, yang mana hasil penelitian tersebut menjelaskan terkait tercapainya tujuan belum berjalan dengan baik karena ada program yang belum terlaksana secara keseluruhan.

Perubahan Nyata

Dalam indikator perubahan nyata yang dimaksud yaitu melihat sejauh mana target dari program merasakan adanya perubahan atau manfaat dari pelaksanaan program. Sesuai dengan teori Sutrisno (2007), perubahan nyata merupakan salah satu dari lima dimensi untuk mengukur efektivitas program yang mengacu pada sejauh mana program yang telah dilaksanakan dapat memberikan dampak atau manfaat yang nyata bagi target sasaran program. Perubahan nyata dapat dikatakan berhasil apabila pelaksanaannya berjalan dengan baik dan sesuai harapan, yang dapat diukur dari perubahan pola pikir, kondisi fisik maupun perilaku. Seperti perubahan minat sosial lansia dari yang pasif menjadi lansia yang produktif yang pada dasarnya mencerminkan suatu perubahan. Berikut hasil wawancara bersama Ibu Umi Kulsum seorang lansia berumur 70 tahun sebagai berikut.

“Alhamdulillah pas onok posyandu iki emak membaik, soale cocok aku nak ambek obate iki. Ndasku mbeliyur, untu cekot-cekot dikek i obat tak untal yo langsung enteng nak. Aku prikso yo nak posyandu kene nak soale idek lek nak puskesmas ganok seng ngeterno soale emak urip ijen.” (wawancara; 2 juli 2024).

Adapun penuturan yang disampaikan oleh Bapak Fattah seorang lansia berumur 70 tahun sebagai berikut.

“Sudah memberikan manfaat mbak bagi kesehatan saya, karena saya jadi bisa tau kondisi kesehatan saya setiap bulan bagaimana jadi saya bisaantisipasi sendiri untuk pola hidup yang lebih baik.” (wawancara; 2 juli 2024)

Fakta keadaan diatas jika dikaitkan dengan teori Sutrisno (2007) mengenai perubahan nyata dari hasil pelaksanaan program Posyandu Lansia sudah sesuai karena telah membawa perubahan bagi kelompok sasaran program. Sutrisno (2007:125-126) mengemukakan bahwa perubahan nyata memberikan efek atau dampak perubahan yang terjadi pada kelompok sasaran melalui program yang dijalankan, yang mana sejak dilaksanakannya program posyandu lansia sudah mendapat respon positif dari masyarakat karena manfaat adanya program sudah dirasakan oleh masyarakat khususnya dengan kategori lansia di Desa Tambak Kalisogo. Masyarakat lansia yang ada di Desa Tambak Kalisogo juga sudah mulai menyadari pentingnya menjaga kesehatan diusia lanjut. Lokasi posyandu yang mudah dijangkau oleh masyarakat juga dapat mendorong minat Lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu. Posyandu lansia yang mudah dijangkau dari tempat tinggal lansia, dapat mendorong lansia untuk lebih aktif berjalan kaki ke posyandu sehingga mampu meningkatkan aktivitas fisik yang bermanfaat bagi kesehatan lansia. Adanya posyandu lansia ini juga dapat meningkatkan Interaksi sosial antar lansia atau masyarakat desa sehingga membantu lansia mengurangi rasa kesepian maupun isolasi sosial, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental lansia.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data, maka disimpulkan bahwa Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo dinilai efektif dalam pemahaman program dan membawa perubahan positif bagi lansia, namun belum optimal dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan pencapaian tujuan program secara keseluruhan. Evaluasi rutin dan peningkatan partisipasi lansia diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Approach, C. G. (2016). *UUD 1945 Pasal 28 H ayat (1)*. 1–23.
- Asikin, A. M., Badria, S., & Asriadi, A. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Samata Kabupaten Gowa. *Jurnal Berita Kesehatan*, *14*(2), 70–75. <https://doi.org/10.58294/jbk.v14i2.60>
- Ausrianti, R., & Andayani, R. P. (2023). Gambaran tingkat ansietas lansia yang mengalami penyakit degeneratif di puskesmas nanggalo padang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*, 900–906.
- Capinera, John L. (2021). EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MOJOLABAN. *Block Caving – A Viable Alternative?*, *21*(1), 1–9.
- Cicih, L. H. M., & Agung, D. N. (2022). Lansia di era bonus demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *17*(1), 1. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i1.636>
- Dwisetyo, B. (2021). Pelayanan Kesehatan Masyarakat: Konsep dan Implementasi Pos Pembinaan Terpadu Penyakit tidak Menular. In *Drestanta Pelita Indonesia Press*.
- Fiqri Putra Bafelanna, & Sri Wahyuni. (2021). EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU LANSIA (Studi : Posyandu "Sehat Ceria" Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota

- Surabaya). *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 2000, 123–130.
<https://doi.org/10.30649/aamama.v24i2.124>
- Gibson, Ivancevich, & Donnelly. (2000). *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*. July, 34.
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.32663/georaf.v6i1.1781>
- Hoffman, D. W. (n.d.). *DATA STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2023*.
- Hukum, I., Biro, J., Setda, H., & Jatim, P. (2014). *PERATURAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR NOMOR 5 TAHUN 2007 TENTANG KESEJAHTERAAN LANJUT USIA*. 1998, 1–14.
- Indonesia, R. (1997). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 1998 TENTANG KESEJAHTERAAN LANJUT USIA*.
- Irfan Fadhlurrahman. (2024). *Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur*.
Databoks.Katadata.Co.Id.
- James, & Elston D, T. J. et al. (2020). Konsep Dasar Diabetes Melitus Pada Lansia. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Kemendes RI. (2015). Permenkes No. 67 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Pusat Kesehatan Masyarakat. *Kementerian Kesehatan Indonesia*, 16, 89.
- Nurhi'mah, W. T., Dewi, A., & Azwari, T. (2023). Efektivitas Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Puskesmas Banjarmasin Indah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Posyandu Lansia Melati). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 5(2), 102–110.
<https://doi.org/10.20527/jpp.v5i2.8064>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lansia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air*, 1–61.
- Prisca, O. I. (2024). The Effectiveness of the Elderly Integrated Healthcare Center Program to Improve Elderly Health: Efektifitas Program Posyandu Lansia Guna Meningkatkan Kesehatan Lansia. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 25(1), 1–14.
<https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i1.1354>
- Puspitasari, R. B., & Arsiyah, A. (2015). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Lanjut Usia di Kabupaten Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 3(2), 199–212.
<https://doi.org/10.21070/jkmp.v3i2.192>
- Republik Indonesia. (1945). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN*. 4(1), 1–12.
- Saleh Sirajuddin. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
- Tariustanti, D., Puspitaningtyas, Z., & Munawir, A. (2021). Efektivitas Bina Keluarga Lansia (BKL) terhadap Kualitas Hidup Lansia. *Multidisciplinary ...*, 4(2), 61–64.
- Tuwu, D., & La Tarifu. (2023). Implementasi Program Posyandu Lansia Untuk Menjaga Kesehatan Lanjut Usia. *Journal Publicuho*, 6(1), 20–29.
<https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.72>
- Unique, A. (2016). *METODE PENELITIAN SUGIYONO*. 0, 1–23.
- Warshawsky, M., & Paul, F. W. (1971). Metode Deskriptif Sugiyono (2010:147). *Simulation*, 16(1), 45–46. <https://doi.org/10.1177/003754977101600108>
- Williamson, K., Given, L. M., & Scifleet, P. (2018). Teknik Analisis Miles Huberman (1984). *Research Methods: Information, Systems, and Contexts: Second Edition*, 453–476.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102220-7.00019-4>